

**COMMUNICATION MODEL IN SOCIALIZING OF URBAN FARMING  
“KAMPUNG BERKEBUN” INNOVATION PROGRAM IN BANDUNG CITY**

**MODEL KOMUNIKASI DALAM MEMASYARAKATKAN PROGRAM  
INOVASI URBAN FARMING “KAMPUNG BERKEBUN” DI KOTA  
BANDUNG**

Oleh :

Henny Sri Mulyani R, Asep Suryana, Dadang Sugiana  
Fakultas Ilmu Komunikasi, Universitas Padjadjaran  
Email : [hennysrimulyani@gmail.com](mailto:hennysrimulyani@gmail.com)

**Abstract.** *An innovation promoted by the government of the city of Bandung in 2014 that urban gardening activities by utilizing their yards, vacant land, alley, rooftop and the other better known as Urban Farming. This activity is intended for residents of the Bandung city with the hope of meeting the food needs of the household and supporting urban green open space. The purpose of this study is to see how the shape of the socialization of urban programs undertaken Farming government of Bandung and communication model what happens in the dissemination of innovation Urban Farming "Kampung Berkebun" in Bandung. The method used is descriptive method qualitative data collection techniques using interview, observation and literature study. The results showed that the program promote Urban Farming "Kampung Berkebun" consists of two kinds of activities, the first activity, to be disseminated to the subdistrict and village heads throughout the city that held at the Department of Agriculture and Food Security in Bandung. The second activity is to provide training to the residents in the village location. Bandung has 34 districts and 151 villages. Training is conducted at each site include a village with a maximum of 50 people of the village residents. Deployment of innovative communication model Urban Farming "Kampung Berkebun" in the form of a model that is both mechanistic and interactional.*

**Keywords:** *innovation, urban farming, communication models, mechanistic, interactional*

**Abstrak.** Sebuah inovasi dimasyarakatkan oleh pemerintahan Kota Bandung mulai tahun 2014 yaitu kegiatan berkebun dipertanian dengan memanfaatkan lahan pekarangan, lahan tidur, gang, dak dan yang lainnya lebih dikenal dengan sebutan *Urban Farming*. Kegiatan ini diperuntukan bagi warga Kota Bandung dengan harapan dapat memenuhi kebutuhan pangan dalam skala rumah tangga dan menunjang ruang terbuka hijau perkotaan. Tujuan penelitian ini adalah untuk melihat bagaimana bentuk kegiatan sosialisasi program urban Farming yang dilakukan pemerintah Kota Bandung dan model komunikasi apa yang terjadi dalam memasyarakatkan inovasi *Urban Farming* “Kampung Berkebun” di Kota Bandung. Metode penelitian yang digunakan adalah metode deskriptif kualitatif dengan teknik pengumpulan data menggunakan wawancara, observasi dan studi kepustakaan. Hasil penelitian menunjukkan bahwa program memasyarakatkan *Urban Farming* “Kampung Berkebun” terdiri dari dua bentuk kegiatan, yakni kegiatan pertama, dilakukan sosialisasi terhadap para camat dan lurah se-kota Bandung yang dilaksanakan di kantor Dinas Pertanian dan Ketahanan Pangan Kota Bandung. Kegiatan kedua adalah memberikan pelatihan terhadap warga di lokasi kelurahan. Kota Bandung memiliki 34 kecamatan dan 151 kelurahan. Pelatihan dilaksanakan di setiap lokasi kelurahan dengan menyertakan maksimal 50 orang warga kelurahan tersebut. Model komunikasi penyebaran inovasi *Urban Farming* “Kampung Berkebun” berupa model yang bersifat mekanistik dan interaksional.

**Kata kunci :** *inovasi, urban farming, model komunikasi, mekanistik, interaksional*

## A. PENDAHULUAN

Pemerintah Kota Bandung berdasarkan Rencana Jangka Menengah Daerah (RPJMD) Kota Bandung tahun 2014-2018 mempunyai kegiatan bercocok tanam masal “Kampung Berkebun” merupakan kegiatan inovasi bagi warga Kota Bandung dengan pemanfaatan lahan atau ruang terbuka seperti lahan pekarangan, lahan kosong, halaman sekolah, kebun-kebun PKK, dak bangunan, dinding bangunan serta lahan tidur lainnya dengan harapan tanaman tersebut dapat dimanfaatkan dan dikonsumsi sehari-hari oleh warga sebagai penunjang ketahanan pangan dalam skala rumah tangga dan selain itu juga kegiatan ini diharapkan berkontribusi terhadap ruang terbuka hijau. Nilai yang terkandung dalam kegiatan ini cukup baik tapi masalahnya belum tentu warga akan mengadopsi kegiatan *Urban Farming* dengan alasan umumnya halaman rumah warga diperkotaan tidak luas hal ini merupakan salah satu masalah yang terjadi. Padahal sesungguhnya *urban farming* ini dapat dilakukan pada lahan pekarangan yang sempit. Hal ini merupakan sebuah tantangan bagi pemerintahan Kota Bandung dalam memasyarakatkan sebuah inovasi pada warganya.

Latar belakang konsep kampung berkebun diantaranya karena pertumbuhan Kota Bandung yang sangat pesat berdampak pada alih fungsi lahan pertanian menjadi daerah permukiman, gedung perkantoran, sentra perdagangan dan pusat – pusat aktivitas masyarakat lainnya, sehingga lahan untuk bercocok tanam semakin sempit. Hal ini memberikan dampak yang kurang baik terhadap ketersediaan pangan lokal yang diproduksi daerah sendiri sehingga menjadikan Kota Bandung memiliki ketergantungan tinggi terhadap pasokan hasil – hasil pertanian dari luar daerah.

Menurut Opi dan Tinton (2015 : v) gerakan *urban farming* muncul pertama kali di Jakarta sekitar akhir tahun 2011. Jakarta menjadi kota pertama yang meluncurkan komunitas Jakarta Berkebun dengan kesiapannya melaksanakan tanam perdana di *Spring Hill* pada tanggal 20 Februari 2011. Beberapa bulan kemudian kemunculan komunitas-komunitas berkebun di kota lain ikut menyusul, seperti Bandung, Semarang, Padang, Medan dan Bogor. Akhirnya diputuskan untuk dibentuk payung besar bagi komunitas-komunitas ini yaitu Indonesia Berkebun. Pada umumnya kegiatan *urban farming* dilakukan oleh komunitas yang sudah mempunyai ketertarikan pada kegiatan

berkebun sementara program *urban farming* “Kampung Berkebun” yang dicanangkan walikota Bandung merupakan sebuah program yang ditujukan secara masif bagi warga Kota Bandung.

(Widyawaty, 2013: 29) menyebutkan praktek *urban farming* adalah optimalisasi pemanfaatan lahan perkotaan tanpa menimbulkan dampak negatif bagi lingkungan hidup perkotaan sehingga memperoleh nilai manfaat seperti memulihkan dan meningkatkan kesehatan lingkungan, meningkatkan kesehatan pangan, memperluas kesempatan ekonomi, perbaikan sosial, efisiensi energi dan meningkatkan ketersediaan dan kualitas pangan.

*Urban farming* secara tidak langsung dapat menggugah kreativitas masyarakat perkotaan dalam bertani secara lebih praktis. Keterbatasan lahan yang dimiliki tidak lantas mengubur niat bertani tapi pertanian di perkotaan dapat menjadi kegiatan dalam keikutsertaan warga yang berbasis pada pembudidayaan aneka sumber daya hayati dilingkungan perkotaan guna memenuhi kebutuhan masyarakat untuk tingkat rumah tangga dengan segala keunikan *landscape* perkotaan yang khas tetapi konsep ini belum tentu dapat diadopsi oleh warga.

Penelitian Viljoen, Bohn dan Howe, 2005; Mougeot, 2006 yang dikutip M.Hui (2011) yang meneliti tentang kegiatan *urban farming* dalam bentuk *rooftop* menyatakan kegiatan pertanian diperkotaan ini dapat meningkatkan nilai dan kualitas hidup dari aspek ekonomi, sosial budaya. M hui hanya mengamati satu jenis kegiatan *urban farming* dalam bentuk *rooftop* sementara penelitian yang dilakukan mengamati seluruh jenis kegiatan *urban farming*. Jonathan Crush, Alice Hovorka dan Daniel Tevera (2011) menyoroti anjuran pentingnya pertanian perkotaan di kota-kota Afrika untuk mengurangi rawan pangan bagi masyarakat miskin diperkotaan. Produksi pangan di beberapa kota ada yang kurang signifikan karena banyak rumah tangga yang mengandalkan pangan pada supermarket dan sektor informasi untuk mengakses makanan. Relevansi penelitian ini menunjukkan bahwa tidak semua masyarakat melakukan adopsi pada inovasi yang ditawarkan, Selain itu Diana Mincyte dan Karin Dobernig (2016) meneliti tentang pengalaman dalam melakukan *urban farming* dapat membangun sosialitas baru, nilai sosial, kegiatan yang berhubungan kembali dengan alam, dan bertambahnya modal sosial dan budaya dalam konteks ekonomi global yang menawarkan

peluang pekerjaan yang terbatas untuk unsur-unsur terpenting fenomena tersebut. Gordon Wiseman dan Larry Barker dalam Mulyana (2001 : 123) mengemukakan model mempunyai fungsi melukiskan proses komunikasi, menunjukkan hubungan visual dan membantu dalam menemukan dan memperbaiki kemacetan komunikasi. Penyampaian pesan inovasi dapat menggunakan model komunikasi dengan harapan inovasi yang diprogramkan dapat diadopsi oleh warga.

Berdasarkan latar belakang tersebut penulis merumuskan masalah penelitian ini sebagai berikut :” Bagaimana model komunikasi dalam mensosialisasikan program inovasi *Urban Farming* “Kampung Berkebun” di Kota Bandung. Adapun tujuan penelitian ini adalah (1) untuk melihat bagaimana bentuk kegiatan memasyarakatkan program *urban Farming* yang dilakukan pemerintah Kota Bandung dan (2) Model komunikasi apa yang terjadi dalam memasyarakatkan program *urban farming*.

#### Metode Penelitian

Penelitian ini menggunakan metode deskriptif kualitatif Menurut Mulyana (2003:150) metode penelitian kualitatif tidak perlu mengandalkan bukti berdasarkan logika matematis, prinsip angka, atau metode statistik. Penelitian

kualitatif bertujuan untuk mempertahankan bentuk dan isi perilaku manusia dan menganalisis kualitas-kualitasnya, alih-alih mengubahnya menjadi entitas-entitas kuantitatif.

Terdapat beberapa pandangan dasar atau asumsi yang melatarbelakangi penelitian dengan menggunakan desain kualitatif menurut Creswel (2010) yakni realitas sosial adalah subjektif dan diinterpretasikan tidak berada diluar individu manusia tidak secara sederhana mengikuti hukum alam diluar diri, melainkan menciptakan rangkaian makna dalam menjalankan kehidupan ilmu didasarkan pada pengetahuan sehari-hari, bersifat induktif, idiografis dan tidak bebas nilai. Realitas sosial pada penelitian ini adalah sebuah ide baru atau inovasi berupa program kegiatan berkebun diperkotaan atau *Urban Farming* yang dimasyarakatkan oleh pemerintahan Kota Bandung melalui Dinas Pertanian dan Ketahanan Pangan mulai tahun 2014 dan penelitian ini dilakukan pada tahun 2015.

Creswell (2010:21) menyebutkan ciri khas pendekatan diarahkan langsung ke individu dan lingkungan nya secara holistik seperti melakukan observasi dan wawancara. Selain itu juga dilakukan dengan mencermati berbagai bentuk dokumen dan bahan audiovisual seperti

surat kabar, majalah, jurnal, foto, film dan objek seni. Wawancara pada penelitian ini dilakukan terhadap nara sumber dari Dinas pertanian dan Ketahanan Pangan Kota Bandung, petugas penyuluhan lapangan (PPL), fasilitator kelurahan dan warga peserta pelatihan sehingga menghasilkan data primer dan data sekunder diperoleh dari dokumen Dinas Pertanian dan Ketahanan Pangan Kota Bandung dan bahan kepustakaan lainnya.

Teknik analisis data penelitian ini adalah sebagai berikut setelah proses data terkumpul maka dilakukan reduksi data, kemudian penyajian data dan penarikan kesimpulan dan verifikasi. Komponen tersebut saling berhubungan secara interaktif satu sama lain selama proses pengumpulan data. Komponen tersebut saling berhubungan satu sama lain selama pengumpulan data.

## **B. HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN**

Berdasarkan Rencana Pembangunan Jangka Menengah Daerah (RPJMD) Kota Bandung tahun 2014-2018 sampai dengan tahun 2012 hanya tersedia 12,12 % ruang terbuka hijau sementara idealnya adalah 30 %. maka dirasakan perlu untuk memperbaiki kualitas udara perkotaan, menyediakan ruang terbuka hijau (RTH) yang banyak fungsi,

pemanfaatan sumber daya alam perkotaan dan pemanfaatan lahan tidur di daerah pemukiman. Disebutkan pula pada hal 101 untuk aspek pelayanan umum “Permasalahan untuk menyediakan ketersediaan pangan secara mandiri dan juga berkelanjutan lingkungan yang baik, maka diperlukan adanya terobosan program melalui konsep berkebun dipekarangan rumah atau pemanfaatan lahan kosong untuk sementara ditanami tanaman produktif, intensifikasi lahan , menanam tanaman yang mempunyai nilai ekonomi tinggi” ini bisa menjadi inovasi dalam mendukung produksi pangan skala rumah tangga. Berdasarkan RPJMD maka mulai tahun 2014 Kota Bandung sudah merencanakan untuk mensosialisasikan atau memasyarakatkan kegiatan berkebun dipertanian atau *Urban Farming* dengan tema “Kampung Berkebun” untuk warga Kota Bandung secara serempak1

Inovasi teknologi budidaya pertanian yang dilakukan adalah dengan konsep *Urban Farming* atau “Kampung Berkebun” diantaranya dengan menggunakan lahan yang bukan tanah, seperti konsep hidroponik, yaitu menanam sayuran dan buah-buahan dengan menggunakan media air, teknik menanam *roof top*, *vertical garden*,

menanam di rak vertikultur, di dak rumah, dan tanaman rambat di pergola besi. Jenis sayuran yang ditanam melalui berbagai konsep budidaya tanpa tanah ini memiliki waktu panen singkat, diharapkan setiap bulan panen.

Selain itu penerapan teknologi budidaya pertanian melalui Program “Kampung Berkebun” ini adalah pengembangan cara berkebun dengan memanfaatkan lahan kosong disekitar rumah serta tidak menggunakan lahan yang luas bahkan tidak menggunakan media tanah. Program ini diharapkan dapat diadopsi oleh warga Bandung dengan tujuan masyarakat kota Bandung bukan hanya sebagai konsumen tetapi bisa menjadi produsen sayuran dan buah – buahan.

Menurut Elly sebagai Kepala Dinas Pertanian dan Ketahanan Pangan Kota Bandung, konsep *Urban Farming* telah ada di beberapa negara salah satunya di Montreal Kanada dengan nama Lufa Farm yaitu konsep pertanian perkotaan di atas atap atau *Rooftop Farming* tetapi konsep *Urban Farming* yang dianjurkan untuk seluruh warga baru ada di Kota Bandung dan diharapkan konsep ini bisa menjadi budaya baru yang tak hanya bermanfaat secara ekologi tetapi juga memiliki nilai ekonomi dan nilai sosial.

### 1. Bentuk Kegiatan Memasyarakatkan Inovasi *Urban Farming* “Kampung Berkebun”

Sebelum memasyarakatkan atau mengenalkan *Urban Farming* pihak Dinas Pertanian dan Ketahanan Pangan Kota Bandung telah menyusun langkah-langkah yang dipersiapkan untuk proses pelaksanaannya, diantaranya adalah poin-poin sebagai berikut :

- a. Rapat persiapan kegiatan, bekerjasama dengan Komunitas Bandung Berkebun dan Komunitas Agritektur.
- b. Melaksanakan Workshop Kampung Berkebun
- c. Melaksanakan Focus Group Discussion
- d. Sosialisasi kepada 151 RW yang menjadi lokasi sasaran dan 151 Lurah se Kota Bandung
- e. Proses pengadaan sarana dan prasarana yang akan diberikan kepada masyarakat peserta kegiatan.
- f. Rekrutmen fasilitator sebanyak 50 orang
- g. Pelatihan untuk warga di 151 RW yang dijadikan lokasi sasaran
- h. Pelatihan untuk Fasilitator
- i. Distribusi sarana dan prasarana Kampung Berkebun ke 151 lokasi sasaran
- j. Pendampingan Teknis Pelaksanaan Budidaya
- k. Pendampingan Pelaksanaan Panen dan Pemasaran hasil panen
- l. Publikasi melalui media cetak, media elektronik, leaflet, brosur, poster dan sarana publikasi lainnya.

Kegiatan yang dilakukan Dinas Pertanian dan Ketahanan pangan Kota Bandung selaku penanggung jawab program dan kegiatan bekerjasama dengan komunitas Kampung berkebun untuk pelaksanaan penerapan teknologi budidaya pertanian perkotaan dan Komunitas Agritektur untuk pemasaran hasil. Pendamping Teknis Lapangan dari Dinas Pertanian dan Ketahanan Pangan Kota Bandung serta Fasilitator Lapangan yang direkrut sertatelah diseleksi dan diberi pelatihan sebanyak 50 orang. Pendamping pelaksanaan kegiatan lapangan berupa Sukarelawan yang direkrut dari masyarakat serta berdomisili di daerah yang dikembangkan sebagai lokasi Kampung Berkebun.

Kegiatan workshop ini dilaksanakan sebelum pelaksanaan sosialisasi pada Tahun 2014 dengan harapan mendapatkan gambaran yang jelas mengenai pelaksanaan kampanye *Urban Farming* ini baik secara konsep maupun secara teknik praktik yang akan dilakukan di lapangan.

Focus Group Discussion (FGD) dilaksanakan dibawah koordinasi Kepala Dinas Pertanian dan Ketahanan Pangan Kota Bandung dengan menghadirkan ahli secara keilmuan, para petugas penyuluh lapangan, para relawan, komunitas, tokoh untuk mendapatkan

profil kegiatan *Urban Farming* “Kampung Berkebun” dilihat dari latar-belakang lahirnya kegiatan ini, maksud dan tujuan, nilai serta manfaat baik bagi pemerintah, masyarakat maupun lingkungan hidup.

Pelaksanaan dalam memasyarakatkan kegiatan program *Urban Farming* pada tahun 2014 dilakukan dalam dua bentuk kegiatan, yakni :

Kegiatan pertama, dilakukan sosialisasi terhadap para camat dan lurah se Kota Bandung yang dilaksanakan di kantor Dinas Pertanian dan Ketahanan Pangan Kota Bandung di Jl. Ardjuna. Nara sumber pada kegiatan sosialisasi adalah Kepala Dinas Pertanian dan Ketahanan Pangan Kota Bandung ibu Ir Elly Wasliah dan dihadiri oleh seluruh camat, lurah serta perwakilan RW Kota Bandung. Kota Bandung memiliki 34 kecamatan dan 151 wilayah kelurahan.

Isi pesan yang disampaikan kepada warga berupa latar belakang dilaksanakannya program *Urban Farming* di Kota Bandung diantaranya adalah banyaknya alih fungsi lahan pertanian menjadi pemukiman, perkantoran, sentra perdagangan dan lain-lain mengakibatkan berkurangnya lahan pertanian untuk bercocok tanam hal ini berdampak kurang baik bagi ketersediaan pangan, lahan

terbuka hijau sehingga memperburuk kualitas udara dilingkungan. Dampak lebih jauh adanya kekhawatiran pada kurang baiknya kesehatan warga Kota Bandung.

Kegiatan kedua dari program memasyarakatkan *Urban Farming* “Kampung Berkebun” adalah memberikan pelatihan teradap warga di lokasi Rukun Warga (RW) yang sudah ditentukan. Kota Bandung memiliki 32 kecamatan dan 151 kelurahan. Pelatihan dilaksanakan disetiap lokasi kelurahan dengan menyertakan maksimal 50 orang warga kelurahan tersebut. Nara sumber pelatihan *Urban Farming* adalah petugas penyuluhan lapangan dari Dinas Pertanian dan Ketahanan Pangan Kota Bandung, dibantu oleh fasilitator kelurahan dan seorang sukarelawan yang merupakan warga di wilayah tersebut. Pelatihan ini dilaksanakan mulai bulan Mei 2014.

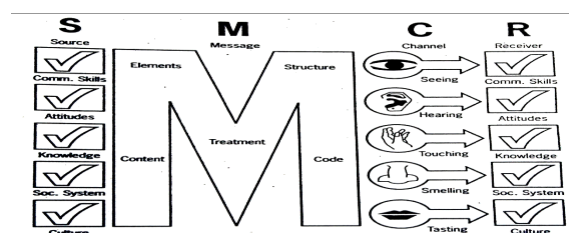
Berdasarkan hasil wawancara dengan Pak Willy dari Dinas Pertanian dan Ketahanan Pangan Kota Bandung,

sumber pembiayaan pelaksanaan Program Bandung Berkebun berasal dari APBD Kota Bandung Tahun Anggaran. 2014, serta untuk pengembangan pada tahun selanjutnya diharapkan mendapat sumber pembiayaan dari sumber lain yaitu dari sumber dana PIPPK (Program Inovasi Pemberdayaan Pembangunan Kewilayahan) Kota Bandung. Waktu pelaksanaan pelatihan disetiap wilayah kelurahan disesuaikan dengan sumber anggaran kelurahan masing-masing.

## 2. Model Komunikasi dalam Memasyarakatkan program Inovasi Urban Farming “Kampung Berkebun” di Kota Bandung

### a. Model Komunikasi Penyebaran Inovasi Urban Farming “Kampung Berkebun” pada kegiatan sosialisasi

Berdasarkan observasi dilapangan maka ada beberapa model komunikasi pada penyebaran inovasi kegiatan *Urban Farming* “Kampung Berkebun” Kota Bandung, sebagai berikut : Proses sosialisasi inovasi *Urban Farming*



Gambar 1 : model komunikasi David K Berlo  
Sumber : Mulyana (2001:151)



Salah satu kelebihan model David K Berlo adalah model ini tidak terbatas pada komunikasi publik atau komunikasi massa namun bisa digunakan pada komunikasi antarpribadi dan berbagai bentuk komunikasi tertulis (Mulyana, 2001:150).

Pada penelitian ini *Source* (sumber) pada saat sosialisasi untuk para camat, lurah dan perwakilan RW se Kota Bandung adalah Dinas Pertanian dan Ketahanan Pangan Kota Bandung dengan nara sumber atau pemateri yaitu Ibu Elly Waslih, Ir sebagai Kepala Dinas. Unsur yang penting pada sumber adalah : *communication skills, Attitudes, knowledge, social system dan culture*. Simons dalam Rakhmat (1992 : 263) menerangkan komunikator yang dipersepsi memiliki kesamaan dengan komunikate cenderung berkomunikasi lebih efektif. Kesamaan mempermudah proses penyandibalikan (*decoding*) yaitu proses menerjemahkan lambang yang diterima menjadi gagasan. Seperti mudah menerima gagasan, tertarik gagasan, percaya dan yakin pada gagasan yang disampaikan komunikator.

*Message* (pesan) berisikan latar belakang program *urban farming* yaitu dapat memanfaatkan lahan tidur atau sempit, ruang terbuka hijau, ketahanan pangan dalam skala rumah tangga dll,

tujuan kegiatan program, jenis-jenis kegiatan *urban farming* yang terdiri dari enam tipe yang dimasyarakatkan yaitu tanaman dalam pot/polybag/wadah daur ulang di atas dak; rumah dengan tanaman produktif di halaman (satu rumah satu pohon); pemanfaatan pekarangan rumah. Tanaman sayuran dan tanaman hias di halaman rumah; tanaman pada dinding / Vertikultur; Tanaman merambat / melingkar pada bingkai/pagar/pergola dan pemanfaatan lahan tidur (kebun RW/ kebun komunitas) dan nilai manfaat dari program kegiatan *urban farming* diantaranya nilai ekonomi, edukasi, sosial, ekologi, estetika dll yang perlu diketahui oleh para pimpinan wilayah dari mulai camat, lurah sampai dengan ketua rukun warga yang dikemas disesuaikan berdasarkan kebutuhan.

Berger, Charles R; Michael E.R; David R Roskos-Ewoldsen (2014:605) menyebutkan pesan dapat menggerakkan khalayak sasaran kearah respon yang diinginkan, yakni : kesadaran, instruksi dan persuasi. Pesan kesadaran memberitahu orang apa yang harus dilakukan, menetapkan secara rinci siapa yang harus melakukannya, dan memberikan petunjuk tentang kapan dan dimana hal itu harus dilakukan. Peran kunci pesan kesadaran ialah membangkitkan minat atau kepedulian

serta mendorong pencarian informasi lebih lanjut mengenai subjek pesan.

*Channel* (saluran) merupakan saluran udara karena bentuk komunikasi yang dilaksanakan merupakan bentuk komunikasi publik tetapi menggunakan media bantu teknologi komunikasi masa kini dalam bentuk visual dan audio visual. Saluran komunikasi secara umum menurut Schramm dalam Venus (2009:84) adalah perantara apapun yang memungkinkan pesan-pesan sampai kepada penerima. Sementara Kligemann dan Rommele (2002) lebih spesifik mengartikan saluran kampanye sebagai segala bentuk media yang digunakan untuk menyampaikan pesan kepada khalayak.

Konteks komunikasi massa juga terjadi pada saat sosialisasi program urban farming “Kampung Berkebun”, yaitu Penyampaian pesan disebarluaskan dengan menggunakan media massa baik cetak maupun elektronik untuk kurun waktu tertentu. Media cetak yang dipilih adalah HU Pikiran Rakyat, Tribun Jabar dan media cetak lokal lainnya. Sementara radio dijadikan media penyampai pesan melalui program berita PRRSNI Jawa Barat berupa iklan layanan masyarakat berdurasi 60 detik yang disiarkan pada pukul 14.00. media televisi yang sering

digunakan adalah Stasiun Bandung TV, Kompas TV, dan TVRI Jawa Barat.

*Receiver* (penerima) adalah seluruh peserta yang hadir pada saat sosialisasi program kegiatan *Urban Farming* “Kampung Berkebun” yaitu para camat, lurah dan perwakilan RW sekota Bandung. Kota Bandung memiliki 32 kecamatan dan 151 wilayah kelurahan.

Komunikasi pada hakekatnya adalah suatu proses sosial, yaitu sesuatu yang berlangsung atau berjalan antar manusia. Artinya proses merupakan perubahan atau serangkaian tindakan dan peristiwa selama beberapa waktu menuju suatu hasil tertentu. Sebagai proses sosial maka dalam komunikasi selain terjadi hubungan antar manusia juga terjadi interaksi atau saling mempengaruhi dan terjadi perubahan. Komunikasi sebagai proses didukung oleh unsur-unsur pokok yaitu : *source* (sumber), *Message* (pesan), *Chanel* (saluran ), *Receiver* (penerima), dan *Effect* (efek).

### **c. Model Komunikasi Penyebaran Inovasi Urban Farming “Kampung Berkebun” Pada Kegiatan Pelatihan.**

Pelatihan langsung bagi warga Kota Bandung dilakukan di wilayah yang dikembangkan sebagai lokasi kampung berkebun. Secara teknis di wilayah tingkat kelurahan menugaskan

maksimal 50 orang warga perkelurahan dan menentukan satu atau dua Rukun Warga (RW) sebagai lokasi kegiatan *Urban Farming*. Pemberi pelatihan adalah para Petugas Penyuluhan Lapangan (PPL) dilingkungan Dinas Pertanian dan Ketahanan Pangan Kota Bandung yang dibantu oleh para relawan dari beberapa komunitas pemerhati urban farming Kota Bandung diantaranya komunitas Bandung Berkebun, Agritektur, Hijau Lestari, Bandung Green and Clean, KRPL Integrity dan seorang relawan dari masing-masing kelurahan atau seorang fasilitator kelurahan.

Moekijat (1993 : 2) menjelaskan tujuan umum pelatihan sebagai berikut : (1) *untuk mengembangkan keahlian*, sehingga pekerjaan dapat diselesaikan dengan lebih cepat dan lebih efektif, (2) *untuk*

*mengembangkan pengetahuan*, sehingga pekerjaan dapat diselesaikan secara rasional, dan (3) *untuk mengembangkan sikap*, sehingga menimbulkan kemauan kerjasama dengan teman-teman pegawai dan dengan manajemen (pimpinan).

Pengertian-pengertian di atas mengarahkan bahwa yang dimaksud pelatihan dalam hal ini adalah proses pendidikan yang di dalamnya ada proses pembelajaran dilaksanakan dalam jangka pendek, bertujuan untuk meningkatkan pengetahuan, sikap dan keterampilan, sehingga mampu meningkatkan kompetensi individu.

Dalam Rogers (1971 : 19) Teori Difusi Inovasi pada dasarnya menjelaskan proses bagaimana suatu inovasi disampaikan (dikomunikasikan) melalui saluran-saluran tertentu sepanjang waktu tertentu kepada

Tabel 1 Unsur Difusi dan Kesamaan Model Komunikasi S-M-C-R-E

Unsur-unsur dalam model komunikasi S-M-C-R-E	Sumber (S)	Pesan (M)	Saluran (C)	Penerima (R)	Efek (E)
Unsur-unsur dalam inovasi	Penemu Ilmuwan Agen pembaru Pemuka pendapat	Inovasi	Saluran komunikasi: Media massa Media interpersonal	Anggota sistem sosial	Konsekwensi: Pengetahuan Perubahan sikap Perubahan tingkah laku

Sumber : Rogers dan Shoemaker (1971 : 20)

Rogers dan Shoemaker (1971:253) menyebutkan perbedaan penting antara saluran massa dengan saluran antarpribadi dalam difusi inovasi sebagai berikut :

Tabel 2 Perbedaan Saluran Antarpribadi dengan Saluran Media Massa

No	Ciri-ciri	Saluran Antarpribadi	Saluran Media Massa
1	Arus pesan	Cenderung dua arah	Cenderung satu arah
2	Konteks komunikasi	Tatap muka	Berperantara
3	Kemungkinan umpan balik	Tinggi	Rendah
4	Kemampuan mengatasi proses selektif (terutama selective exposure)	Tinggi	Rendah
5	Kecepatan mengenai khalayak dalam jumlah besar	Relatif lambat	Relatif cepat
6	Efek yang mungkin dihasilkan	Perubahan dan pembentukan sikap	Perubahan pengetahuan

Sumber : Rogers dan Shoemaker (1971:253)

Rogers dan Shoemaker (1971:255) menyebutkan saluran komunikasi dalam proses difusi memegang peranan penting karena melalui saluran komunikasi ide-ide baru menular dari sumber kepada anggota sistem sosial. Saluran komunikasi media massa lebih banyak digunakan ketika tahap pengenalan inovasi sedangkan saluran interpersonal lebih penting peranannya pada tahap persuasi.

Pada penelitian ini *Source* (sumber) adalah pematari yaitu petugas penyuluhan lapangan dari Dinas Pertanian dan Ketahanan Pangan Kota Bandung pada saat pelatihan dilakukan, relawan atau fasilitator kelurahan (faskel).

Tabel 3

Nara Sumber Pelatihan Urban Farming Tahun 2014 dan 2015

	2014			2015	
Nia	Asep	Herry	Heri	Riza	Deni
Gustiar	Atang	Asri	Asri	Yudha	Rhamadhan
Cucum	Beni	Deni	Vivi	Annisa	Risti
Dimas	Opik	Herman	Mamat	Wilsandi	Beni
Hari	Susi	Erwan	Susi	Asep	Cucum
Andri	Lisda	Risti	Endah	Atang	Opik
Riza	Syawal	Vivi	Nanang	Syawal	Erwan
Leli	Ucu	Enung	Andri	Ucu	Maman
Astrid	Annisa	Vera	Gustiar	Astrid	
Ramdhan	Wilsandi	Nana	Dimas	Harry	

Unsur yang penting pada sumber adalah : *communication skills, Attitudes, knowledge, social system dan culture*. Seorang komunikator akan sukses dalam komunikasinya dalam Effendy (2000:45) jika dapat menyesuaikan komunikasinya dengan komunikan, yaitu memahami kepentingannya, kebutuhannya, kecakapannya, pengalamannya, kemampuan berpikirnya, kesulitannya dan sebagainya. Komunikator harus dapat menjaga kesemestaan alam mental yang terdapat pada komunikan yang oleh Prof. Hartley disebut “*the image of other*”. Dalam penelitian ini konsep komunikator yang diteliti adalah kredibilitas komunikator dan daya tarik komunikator.

*Message* (pesan) berisikan program kegiatan *urban farming*, latar belakang, nilai manfaat dan cara berkebun dipekarangan baik secara teoretis atau konsep maupun secara teknis pelaksanaan yang perlu diketahui oleh para peserta pelatihan di setiap kelurahan yang dikemas disesuaikan berdasarkan kebutuhan. Umumnya para PPL sudah mempersiapkan materi pelatihan yang sudah dikemas. Berger, Charles R; Michael E.R; David R Roskos -Ewoldsen (2014:605) menyebutkan pesan dapat menggerakkan khalayak sasaran kearah respon yang diinginkan,

yakni : kesadaran, instruksi dan persuasi. Pesan kesadaran memberitahu orang apa yang harus dilakukan, menetapkan secara rinci siapa yang harus melakukannya, dan memberikan petunjuk tentang kapan dan dimana hal itu harus dilakukan. Peran kunci pesan kesadaran ialah membangkitkan minat atau kepedulian serta mendorong pencarian informasi lebih lanjut mengenai subjek pesan.

Pesan dalam penelitian ini diantaranya mengacu pada Rakhmat (1992:294) yaitu diamati dari organisasi pesan, struktur pesan dan imbauan pesan. Selain itu unsur pesan dapat terdiri dari pesan verbal yaitu pesan yang disampaikan dengan menggunakan kata-kata yang disampaikan secara lisan maupun tulisan. Tubs (2001:8) mengemukakan bahwa pesan verbal adalah semua jenis komunikasi lisan yang menggunakan satu kata atau lebih sehingga dapat diukur dari ucapan yang dapat dimengerti dan dapat menarik perhatian.

*Channel* (saluran) merupakan saluran udara karena bentuk komunikasi yang dilaksanakan merupakan bentuk komunikasi publik tetapi menggunakan media bantu teknologi komunikasi masa kini dalam bentuk visual dan audio

visual. Saluran komunikasi secara umum menurut Schramm dalam Venus (2009:84) adalah perantara apapun yang memungkinkan pesan-pesan sampai kepada penerima. Sementara Kligemann dan Rommele (2002) lebih spesifik mengartikan saluran kampanye sebagai segala bentuk media yang digunakan untuk menyampaikan pesan kepada khalayak.

Konteks komunikasi massa juga terjadi pada saat sosialisasi program urban farming “Kampung Berkebun”, yaitu Penyampaian pesan disebarluaskan dengan menggunakan media massa baik cetak maupun elektronik untuk kurun waktu tertentu. Media cetak yang dipilih adalah HU Pikiran Rakyat, Tribun Jabar dan media cetak lokal lainnya. Sementara radio dijadikan media penyampai pesan melalui program berita PRRSNI Jawa Barat berupa iklan layanan masyarakat berdurasi 60 detik yang disiarkan pada pukul 14.00. media televisi yang sering

digunakan adalah Stasiun Bandung TV, Kompas TV, dan TVRI Jawa Barat.

*Receiver* (penerima) adalah seluruh peserta yang hadir pada saat pelatihan program kegiatan *Urban Farming* “Kampung Berkebun adalah warga Kota Bandung yang mendapatkan pelatihan *Urban Farming* dengan sebaran sebagai berikut :

Pada tahun 2014, setiap kelurahan menentukan salah satu RW yang akan mengikutsertakan 50 orang warganya untuk mengikuti pelatihan. Dengan demikian jumlah warga Kota Bandung yang mendapatkan pelatihan sebanyak 7550 dan tahun 2015 setiap kelurahan menentuka 2 (dua) RW yang akan mengikutsertakan 50 orang warganya untuk mengikuti pelatihan. Dengan demikian jumlah warga Kota Bandung yang mendapatkan pelatihan sebanyak 7550. Data sebaran warga yang mengikuti pelatihan sebagai berikut :

Tabel  
Sebaran Khalayak Sasaran Peserta Pelatihan Urban Farming  
"Kampung Berkebun" Tahun 2014 dan 2015

Kecamatan	Kelurahan	RW	Kecamatan	Kelurahan	RW
Sukasari	Isola	01,02,03	Cidadap	Hegarmanah	01 07 09
	Sukarasa	02,03,04		Ciumbuleuit	05 08 02
	Grg. Kalong	01,06,17		Ledeng	02 05 07
Sukajadi	Sukajadi	05,06,11	Coblong	Cipaganti	07 03 05
	Pasteur	05,02,13		Lebakgede	07 14 11
	Cipedes	09,02,06		Sadangserang	03 19 10
	Sukawarna	03,04,05		Dago	12 03 06
	Sukagalih	02,01,03		Sekeloa	14 13 15
	Sukabungah	10,11,12		Lebak- Siliwangi	04 05 08
Cicendo	H.Sastranegara	04 07	Bandung Wetan	cihapit	05 01 03
	Arjuna	05 07		Taman sari	18 10 15
	Pajajaran	03 08		Citarum	02 01 02
	Pasir Kaliki	02 05			
	Pamoyanan	04 06			
Andir	Sukaraja	01 10	Sumur Bandung	Braga	06 04 07
	Maleber	06 05 07		Merdeka	06 04 01
	Dungus -Cariang	07 05 11		Kebonpisang	11 10 11
	Ciroyom	08 09 07		Bbk Ciamis	01 07 08
	Kebon Jeruk	0903 08			
	Garuda Campaka	04 01 05			
Cibeunying Kaler	Cihaurgeulis	05 04 06	Cibeunying Kidul	Padasuka	03 01 08
	Sukaluyu	04 02 09		Cikutra	01 07 13
	Neglasari	04 02 08		Cicadas	02 09 15
	Cigadung	09 01 04		Sukapada	07 11
Kiara-condong	Sukapura	11 08 07	Batu nunggal	Sukamaju	07 04
	Kebonjayanti	10 02 11		Pasirlayang	02 03 04
	Bbk. Surabaya	13 07 11		Gumuruh Maleer	09 07 11
	Cicaheum	07 02 11		Cibangkong	03 10 08
	Babakan Sari	10 08 11		Kacapiring	05 01 06
	KbnKangkung	03 01 02		Kebonwaru	02 09 06
				Kebongedang	04 06 03
Lengkong	Cijagra	03 05 06	Regol	Samoja	06 01 07
	Lingkar Selatan	04 02 03		Kel. Binong	10 03 09
	Burangrang				04 06 09
	Paledang	04 05 09		Cigereleng	12 09 05
	Turangga	02 04 05		Ancol	01 06 07
	Malabar	02 07 11		Pungkur	02 06 05
	Cikawao	04 02 10		Balonggede	06 02 07
Astana Anyar	Karasak	01 04 06	Bojongloa Kaler	Ciseureuh	05 01 08
	Nyengseret	05 02 04		Ciateul	09 03 08
	Karanganyar	07 01 08		Pasirluyu	05 02 04
	Panjunan	04 03 06			
	Cibadak	03 01 16			
	P. Hewan	05 02 03			
Babakan paray	Babakan	06 01 11	Bojongloa Kidul	Kopo	09 03 07
	Bbk Ciparay	05 02 03		Bb.Tarogong	08 12 10
	Sukahaji	07 04 10		Jamika	05 06 03
	Margahayu	07 04 04		Bbk. Asih	01 07 04
	Utara	08 09 04		Sukaasih	08 09
	Margasuka	01 02			
Cirangrang					
				Situsaeur	07 02 08
				Kebonlega	03 04 09
				Cibaduyut	08 06 07
				Mekarwangi	06 04 07
				Cibaduyut Kidul	04 02 03
				Cibaduyut Wetan	03 01 02

Bandung Kulon	Cijerah	01 05 08	Arcamanik	Sukamiskin	08 10 16
	Cibuntu	01 03 05		Cisaranten Bina	10 09 11
	W. Muncang	02 01 06		Harapan	08 09 10
	Caringin	05 02 06		Cisaranten Kulon	03 01 06
	Cigondewah	01 03 14		Cisaranten Endah	
	Kaler				
	Gempolsari	04 02 05			
	Cigondewah	03 04 06			
	Rahayu				
	Cigondewah	05 01 02			
Antapani	Kidul		Ujung Berung	Pasir Endah	03 05 07
	Antapani Kulon	03 06 07		Cigending	08 01 09
	Antapani Tengah			Pasirwangi	11 06 12
	Antapani Kidul	12 03 11		Pasirjati	07 13 14
	Antapani Wetan	05 06 07	Pasanggrahan	09 07 12	
Cibiru		05 08 09	Rancasari	Cipamokolan	07 04 05
	Palasari	12 03 13		Derwati	10 09 11
	Cipadung	12 08 10		Manjahlega	04 13 16
	Pasirbiru	06 05 11		Mekarjaya	10 01 03
Buahbatu	Cisurupan	05 04 06	Bandung Kidul	Batununggal	06 02 08
	Sekejati	13 05 06		Wates	05 03 07
	Margasari	06 03 15		Mengger	04 01 02
	Cijawura	10 03 08		Kujangsari	04 01 07
Gedebage	Jatisari	02 03 05	Panyileukan	Cipadung Kulon	08 09 10
	Cimincrang	05 01 06		Cipadung Wetan	
	Cisaranten Kidul	12 10 11		Cipadung Kidul	02 05 06
	Rancabolang			Mekarmulya	11 02 13
	Ranca numpang	01 04 09			
		02 04 06			
Cinambo			Mandala jati		01 02 05
	Pakemitan	05 03 04		Jatihandap	13 09 14
	Sukamulya	06 04 05		Karang- Pamul- lang	05 04 07
	Cisaranten	01 03 04		Pasir Impun	03 04 07
	Wetan			Sindang Jaya	08 04 07
	Bbk. Panghulu	04 02 03			

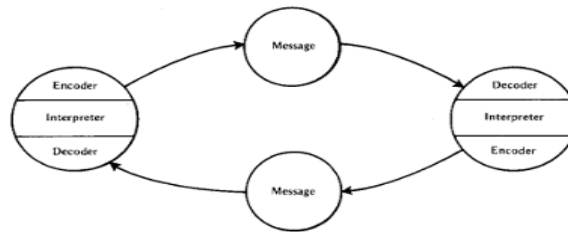
Sumber : Dinas Pertanian dan Ketahanan Pangan Kota Bandung 2016

Proses pelatihan urban farming “Kampung Berkebun” berdasarkan observasi selain mengikuti model SMCRE juga mengikuti model interaksional, model ini menurut Mulyana (2001 :159) sangat sulit untuk digambarkan dalam suatu model diagramatik karena karakternya yang kualitatif, nonsistemik dan nonlinier. Salah satu model yang cocok dalam penelitian ini adalah model Schramm (1954), dimana komunikasi setidaknya membutuhkan tiga unsur yaitu *Source* (sumber), *message* (pesan) dan *destination* (sasaran). Pada model ini bahwa orang dalam proses komunikasi adalah sekaligus sebagai encoder dan decoder. Kita secara konstan menyandi



balik tanda-tanda dari lingkungan, menafsirkan tanda-tanda tersebut dan menyandi sesuatu sebagai hasilnya.

Proses kembali dalam model ini adalah umpan balik atau feedback



Source: *The Process and Effects of Mass Communication*. Ed. by Wilbur Schramm. Copyright © 1965 by the University of Illinois Press. By permission.

Gambar 2 Model Schramm (1954)

Sumber : Mulyana (2001 : 141)

Interpreter/decoder/encoder pada gambar pertama adalah petugas PPL dari Dinas Pertanian dan Ketahanan Pangan Kota Bandung yang menyampaikan materi tentang bagaimana melakukan kegiatan *urban farming* dan langsung melakukan praktek dengan sarana yang sudah tersedia bersama warga yang mengikuti pelatihan. Sedangkan interpreter/decoder/encoder pada gambar kedua adalah warga yang mengikuti pelatihan menyandi dan memberi umpan balik dari materi dan praktek yang dilaksanakan bersama petugas PPL.

Model Schramm dapat pula terjadi ketika warga sebagai peserta pelatihan menyebarkan pesan inovasi *Urban Farming* pada warga lainnya dan mendapat respon dari warga yang diajak

berkomunikasi. Sejalan dengan konsep dalam difusi inovasi proses keputusan inovasi ini dalam Rogers dan Shoemaker (1971:115) menunjukkan adanya satu peranan baru bagi agen pembaru yaitu keputusan inovasi tidak hanya tertarik untuk mengadopsi saja tetapi ada tanggung jawab tambahan dengan memberikan informasi yang mendukung kepada orang yang telah menerima inovasi.

## SIMPULAN

Berdasarkan hasil penelitian dan pembahasan maka dapat disimpulkan bahwa sebuah inovasi dimasyarakatkan oleh pemerintahan Kota Bandung mulai tahun 2014 yaitu kegiatan berkebun diparkotaan dengan memanfaatkan lahan pekarangan, lahan tidur, gang, dak dan

yang lainnya lebih dikenal dengan sebutan *Urban Farming*. Kegiatan ini diperuntukan bagi warga Kota Bandung dengan harapan dapat memenuhi kebutuhan pangan dalam skala rumah tangga dan menunjang ruang terbuka hijau perkotaan. Simpulannya adalah sebagai berikut :

Bentuk kegiatan dalam memasyarakatkan inovasi *Urban Farming* “Kampung Berkebun” yaitu kegiatan sosialisasi yang ditujukan kepada para camat, lurah dan perwakilan RW se Kota Bandung dan dalam bentuk pelatihan yang mulai dilaksanakan pada bulan Mei 2014 diwilayah kelurahan dengan peserta sebanyak maksimal 50 warga setiap kelurahan. Kota Bandung mempunyai 32 kecamatan, 151 kelurahan. Dengan demikian jumlah warga Kota Bandung yang mendapatkan pelatihan sebanyak 7550.

Model komunikasi yang digunakan dalam penelitian ini bersifat mekanistik dan interaksional yaitu model komunikasi David K Berlo (1960) dan model komunikasi Schramm (1954).

## SARAN

Saran-saran peneliti setelah penelitian ini selesai adalah sebagai berikut :

Perlu adanya pendampingan atau pemantauan dan evaluasi hasil kegiatan

*urban farming* dari Dinas Pertanian dan Ketahanan Pangan Kota Bandung agar kegiatan ini diadopsi warga dan berkelanjutan.

Model komunikasi dapat dikembangkan membentuk model komunikasi yang sifatnya sirkuler jika warga terus menyebarluaskan inovasi *urban farming* kepada para tetangga, atau warga lain agar kegiatan ini tersebar lebih luas dan berkelanjutan sehingga membentuk jaringan komunikasi.

## DAFTAR PUSTAKA

- Arifin, Anwar. 1994. *Strategi Komunikasi Sebuah Pengantar Ringkas*. Bandung : Armico
- Berger, Charles R; Michael E.Roloff; David R. Roskos-Ewoldsen. 2014. *Handbook Ilmu Komunikasi*. Penerjemah : Derta Sri Widowatie. Bandung : Nusa Media.
- Creswell, John W. 2010. *Research Design. Pendekatan kualitatif, Kuantitatif dan Mixed*. Penerjemah Achmad Fawaid. Yogyakarta : Pustaka Pelajar.
- DeVito, Joseph A.1997. *Komunikasi Antarmanusia*. Kuliah Dasar. Alih bahasa Agus Maulana. Jakarta : Professional Books.
- Effendy, Onong Uchjana. 2000. *Ilmu, Teori dan Filsafat Komunikasi*.

- Bandung : PT.Citra Aditya Bakti.
- Fisher, B. Aubrey. 1986. *Teori-teori Komunikasi*. Penerjemah Soejono Trimono. Bandung : Remadja karya.
- Hanafi, Abdillah. 1987. *Memasyarakatkan Ide-Ide Baru*. Surabaya : Usaha Nasional
- Jonathan Crush, Alice Hovorka dan Daniel tevera (2011). Food Security in Southern African Cities : The place of urban agriculture. *Journal Progress in Development Studies II*, 4 pp 285 – 305
- Mannan, Sobia; Nordin, Shahrina Md (2014) The Influence of Innovation Attributes on New Technologies Adoption by Paddy Farmers. *International Review of Management and Business Research* 3.3 (Sep 2014): 1379-1384.
- Mincyte, Diana and Karin Dobernig (2016) Urban Farming in the North American Metropolis : Rethinking work and distance in alternative food network. *Environment and Planning A Journal* vol 48 (9) pp 1767 – 1786
- Moleong, L. 2001. *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Bandung: Remaja Rosdakarya.
- Mulyana, Deddy, 2001. *Ilmu*
- Komunikasi Suatu Pengantar*. Bandung : Rosda.
- Opi,Nofiandi&Tinton DP. 2015. *Urban Farming Ala Indonesia Berkebun*. Jakarta : AgroMedia Pustaka
- Rakhmat, Jalaludin, 1992, *Psikologi Komunikasi*. Bandung. Remaja Rosdakarya.
- Rogers, Everett M with F.Floyd Shoemaker. 1971. *Communication of Innovations. A Cross-Cultural Approach*. Second Edition. New York : The Free Press.
- Rogers, Everett M.1983. *Diffusion of Innovations*. Third Edition. New York : The Free Press.
- Silalahi, Ulber. 2010. *Metode Penelitian Sosial*. Bandung : PT.Refika Aditama.
- Venus, Antar. 2009. *Manajemen kampanye* . Bandung : Simbiosis Rekatama Media.
- Widyawati, Nugraheni. 202013.*Urban Farming Gaya Bertani Spesifik Kota*. Yogyakarta : Lily Publisher
- Wheeler, Sarah Ann (2008) The barriers to further adoption of organic farming and genetic engineering in Australia: views of agricultural professionals and their information sources
- Renewable Agriculture and Food Systems* 23.2 (Jun 2008): pp 161-

170.

Sumber lain:

Dr. Sam C. M. Hui : *Green roof urban farming for buildings in high-density urban cities* (Department of Mechanical Engineering, The University of Hong Kong). E-mail: cmhui@hku.hk; Web: <http://web.hku.hk/~cmhui>

The Hainan China World Green Roof Conference 2011, 18-21 March 2011, Hainan (Haikuo, Boao and Sanya), China

Rencana Pembangunan Jangka Menengah Daerah Kota Bandung (RPJMD) tahun 2014-2018.

**Kebijakan Pengembangan Pertanian Kota Berkelanjutan (Studi Kasus di DKI Jakarta)** Oleh :

Sostenis Sampeliling (Balai Pengkajian teknologi Pertanian jakarta) Santun R.P.Sitorus (Fak. Pertanian IPB), Siti Nurisyah (Fak. Pertanian IPB) dan Bambang Pramudya (LPPM IPB) terpublikasi Tahun 2012

Sumber online

[http://office.pusdakota.or.id/index.php?option=com\\_content&view=article&id=25%3Aruang-terbuka-hijau-dan-urban-farming-di-kota-surabaya&catid=17%](http://office.pusdakota.or.id/index.php?option=com_content&view=article&id=25%3Aruang-terbuka-hijau-dan-urban-farming-di-kota-surabaya&catid=17%3Aartikel&lang=id)

[3Artikel&lang=id](http://www.tempo.co/read/news/2014/05/27/058580703/Ridwan-Kamil-Ajak-151-RW-Berkebun-di-Rumah) diunduh 23 April 2014 jam 11.06.

<http://www.tempo.co/read/news/2014/05/27/058580703/Ridwan-Kamil-Ajak-151-RW-Berkebun-di-Rumah> diunduh 14 jan 2015 jam 14.30

<http://www.tempo.co/read/news/2014/05/16/058578114/Pelatihan-Cocok-Tanam-Bandung-Alokasikan-Rp-75-M> diunduh 14 jan 2015 jam 14.35

<http://bandung.bisnis.com/read/20130529/45759/370383/komunitas-urban-farming-bandung-berkebun-dorong-masyarakat-kota-tanam-sayuran> diunduh 14 jan 2015 jam 14.40

<http://www.tataruangindonesia.com/fullpost/pertanian/1403019054/dinas-pertanian-dan-ketahanan-pangan.html> diunduh 14 jan 2015 jam 14.42

<http://www.pksbandungkota.com/2014/11/3-kreativitas-warga-di-kampung-berkebun.html> Diunduh 14 jan 2015 jam 14.53

<http://www.seputarjabar.com/2014/07/potensi-ekowisata-program-kampung.html> diunduh 14 jan 2015 jam 14.58

<http://www.pikiran-rakyat.com/>

[node/266069](#) tanggal 14 jan 2015 jam  
15.00

<http://www.cisarantenkidul.com/?p=521>

diunduh tgl 26 jan 2015 jam 23.19

[http://www.rumah.com/berita-  
properti/2011/12/101/urban-farming-  
bersahabat-dengan-lingkungan-ternyat](http://www.rumah.com/berita-properti/2011/12/101/urban-farming-bersahabat-dengan-lingkungan-ternyat)

diunduh 26 jan 2015 jam 23.23

[http://indonesiaberkebun.org/  
background/](http://indonesiaberkebun.org/background/) diunduh 21 april 2014 jam  
14.08

[http://www.republika.co.id/berita/  
nasional/daerah/15/01/06/nhqwi3-setiap-  
rw-di-kota-bandung-wajib-sisihkan-dana  
-untuk-emurban-farmingem](http://www.republika.co.id/berita-nasional/daerah/15/01/06/nhqwi3-setiap-rw-di-kota-bandung-wajib-sisihkan-dana-untuk-emurban-farmingem) **diunduh 26  
juli 2015 jam 22.53**